



**BAB I PENDAHULUAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pengajaran bahasa Indonesia sudah lama mendapat perhatian dari para ahli, khususnya ahli bahasa. Perhatian terhadap pengajaran bahasa Indonesia itu dilakukan karena bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan untuk berkomunikasi antarsuku, yaitu percakapan antarorang dari suku-suku yang berbeda. Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi intrasuku, yaitu percakapan antara anggota suatu suku bangsa (Isman, 1985:105).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti bahasa Aceh, Batak, Sunda, dan Jawa merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak dalam keluarga. Bahasa tersebut memegang peranan penting dalam berkomunikasi antarindividu, baik sesama anggota keluarga maupun anggota masyarakat suatu suku bangsa. Bahasa daerah telah memberikan manfaat yang cukup berarti dalam melancarkan arus komunikasi antara anggota suatu suku bangsa di Indonesia.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, selain bahasa daerah, di Indonesia juga digunakan bahasa Indonesia. Di satu pihak, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa resmi negara dan di pihak lain, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional tersebut, sa-

lah satu fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia itu adalah sebagai "alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya" (Halim, Ed., 1984:23). Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat Indonesia dipakai dua bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sesamanya. Keadaan individu atau suatu masyarakat yang dicirikan oleh kehadiran dua bahasa disebut kedwibahasaan (bilingualisme) (Hammers & Blanc, 1989:265).

Sebagai masyarakat yang dwibahasa, masyarakat Aceh menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kedua bahasa tersebut digunakan secara berganti-ganti. Kenyataan itu juga terjadi pada siswa-siswa yang berada di wilayah Daerah Istimewa Aceh. Mereka menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa Aceh digunakan untuk keperluan komunikasi di dalam keluarga, masyarakat, dan dengan teman-teman mereka di sekolah. Komunikasi yang disebut terakhir terjadi di luar kelas, yakni dengan teman-teman mereka yang berbahasa ibu bahasa Aceh.

Bahasa Indonesia telah lama berkontak dengan bahasa Aceh. Akibat kontak bahasa itu terjadi saling pengaruh, baik yang berkenaan dengan struktur bahasa maupun yang berkenaan dengan budaya. Rusyana (1984:55) menyebutkan bahwa akibat kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa yang berkontak itu. Selanjutnya Rusyana menambahkan, "Pengaruh asing banyak menimbulkan kerisauan, demikian pula halnya pengaruh bahasa Indonesia kepada bahasa-bahasa daerah." (Rusyana, 1985:55). Kerisauan yang terjadi disebabkan oleh

transfer unsur-unsur bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa daerah. Transfer yang terjadi dapat berupa transfer positif dan transfer negatif.

"Transfer yang bersifat membantu karena kesamaan atau kesejajaran disebut 'transfer positif'. Sebaliknya, apabila transfer itu bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa maka transfer itu disebut 'transfer negatif'." Tarigan & Tarigan, 1988:14; Dulay, Burt & Krashen, 1982:118). Kedua transfer itu (positif dan negatif) dapat berupa transfer proaktif dan retroaktif. Van Els, et. al., (1984:49) menyebutkan, "pro-active transfer is the transfer of existing skills onto new skills, and retro-active transfer is transfer of new skills onto existing skills."

Transfer proaktif terjadi akibat penggunaan sistem B1 ke B2, sedangkan transfer retroaktif terjadi akibat penggunaan sistem B2 ke B1. Dalam kaitan dengan penelitian, transfer yang dilihat adalah transfer retroaktif, yakni transfer yang terjadi akibat penggunaan sistem B2 ke dalam B1. Sistem B2 yang dimaksudkan di sini adalah morfologi bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan kosakata, bentuk kata, dan sistem pembentukan kata bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Aceh.

Penelitian mengenai transfer retroaktif pernah dilakukan Weinreich (1953), namun ia secara khusus melihat interferensi. Dia membicarakan interferensi dari bahasa pertama ke bahasa kedua dan interferensi dari bahasa kedua ke bahasa pertama tanpa perbedaan (Appel & Muysken, 1988:85). Namun, penelitian

mengenai transfer retroaktif morfologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh sejauh peneliti belum pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menemukan transfer morfologi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Aceh ragam lisan.

## 1.2 Permasalahan

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dwibahasa. Hampir semua suku bangsa memiliki bahasa ibu yang berbeda menurut daerah atau wilayah tempat tinggalnya. Seperti terjadi di Daerah Istimewa Aceh, masyarakat menggunakan paling kurang dua buah bahasa untuk berkomunikasi, yakni bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Bahasa Aceh sebagai bahasa ibu bagi masyarakat yang berdiam di pesisir utara Aceh mempunyai frekuensi pemakaian yang relatif tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Keadaan seperti itu khususnya terjadi dalam komunikasi antarmasyarakat yang bersifat tidak formal.

Pemakaian bahasa Aceh dalam kegiatan-kegiatan formal dapat dikatakan jarang terjadi. Seperti dalam belajar-mengajar, pidato, dan beberapa kegiatan resmi lainnya lebih banyak digunakan bahasa Indonesia. Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, hubungan antara guru dengan murid, hubungan antara siswa dengan kepala sekolah, dan hubungan antara siswa dengan pegawai sekolah lebih banyak digunakan bahasa Indonesia. Namun, jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam

kegiatan informal, bahasa Aceh lebih sering digunakan.

Walaupun penggunaan bahasa Aceh lebih sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan formal, pemakaiannya didasarkan pada pemerolehan yang terjadi sejak pemakainya itu memperoleh bahasa tersebut di dalam keluarga. Sebab, masyarakat bahkan para siswa tidak menguasai sistem bahasa Aceh. Kenyataan ini karena bahasa Aceh belum pernah dipelajari secara formal di sekolah.

Perkembangan dan kemajuan yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa bahasa Aceh jauh ketinggalan. Konsep-konsep dan istilah-istilah baru hampir tidak ada penambahan. Berkaitan dengan hal ini, Asyik (1988:6) menyebutkan,

Bahasa Aceh sekarang sudah jauh ketinggalan terutama dalam perbendaharaan kata. Zaman terus berkembang, kemajuan terjadi dalam berbagai bidang di sekeliling kita dan di dunia luar, penemuan-penemuan baru serta konsep-konsep baru terus bermunculan dan telah mulai sejak lama, bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia terus melingkupi dirinya dengan istilah-istilah yang diperlukan untuk itu, akan tetapi bahasa Aceh masih dalam keadaan seperti diwariskan beberapa puluh atau lebih seratus tahun yang lalu. Hampir tidak ada penambahan istilah-istilah baru yang kita perlukan.

Keadaan seperti itu menjadikan bahasa Aceh tidak mampu mengembangkan dirinya, khususnya di bidang peristilahan. Untuk meningkatkan peranannya itu, bahasa Aceh dapat memperkaya diri dengan meminjam istilah-istilah yang dibutuhkan itu dari bahasa lain, khususnya dari bahasa Indonesia. Peminjaman istilah-istilah yang dibutuhkan itu dimaksudkan untuk memperlancar komunikasi. Walaupun istilah-istilah dan konsep-konsep baru itu tidak digunakan untuk pengembangan ilmu dan teknologi, istilah-istilah tersebut dapat digunakan oleh masyarakat untuk



memperlancar komunikasi di antara mereka. Sehubungan dengan peminjaman tersebut, Asyik (1988:16) menulis,

Bahasa Aceh dapat meminjam segala istilah yang dibutuhkan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau dari bahasa-bahasa lain, di samping menciptakan istilah-istilah baru dari sumber asli. Apa yang telah dilakukan oleh bahasa Indonesia dalam masa-masa perkembangannya dulu dan sekarang dapat dilakukan oleh bahasa Aceh. Banyak calon-calon istilah yang bakal kita pinjam dari bahasa Indonesia tidak asing lagi bagi pembaca Aceh.

Peminjaman yang terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh sudah lama terjadi. Sebenarnya telah banyak yang dipergunakan ketika berbicara dengan bahasa Aceh, dan itu telah menjadi kata-kata pinjaman sejak lama. Akan tetapi, karena tidak dipergunakan dalam bentuk tertulis, banyak di antara pemakainya tidak menganggap sebagai kata-kata pinjaman (Asyik, 1988:16-17).

Peninggalan tertulis dalam bahasa Aceh hanya berbentuk hikayat. Tulisan-tulisan yang menyangkut masalah-masalah keagamaan dan perdagangan ditulis dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, pemakai bahasa Aceh lebih mengenal bahasa ragam lisan dibandingkan dengan ragam tulis. Bahasa Aceh hanya dipahami secara alamiah, yakni pemerolehan yang terjadi sejak kecil dari keluarga. Pembelajaran secara formal dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajari di sekolah telah dikuasai sistemnya secara memadai. Sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Indonesia telah dipelajari siswa sejak sekolah dasar. Berdasarkan keadaan seperti itu, sistem-sistem tersebut sudah dikuasai dan telah dapat pula di-

gunakan dalam penggunaan secara lisan dan tulisan.

Penguasaan sistem bahasa Indonesia yang telah mapan itu berakibat terhadap pemakaian bahasa Aceh ragam lisan, sebab sistem bahasa Indonesia sudah cukup dikuasai oleh siswa sehingga terjadi transfer ke dalam bahasa Aceh. Transfer itu terjadi dalam bahasa Aceh karena penguasaan sistem bahasa Indonesia sudah mapan. Dalam kaitan ini Tarigan dan Tarigan (1988:14) menyebutkan, "Apabila B2 melebihi penguasaan B1 maka mulai pengaruh B2 terasa terhadap B1."

Penguasaan B2 yang melebihi penguasaan B1 mengakibatkan transfer sistem B2 ke dalam B1. Transfer B2 ke dalam B1 (dalam hal ini transfer sistem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh) dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Transfer yang bersifat positif dapat berterima dalam bahasa Aceh karena unsur-unsur itu mempunyai kesamaan. Akan tetapi, transfer yang bersifat negatif tidak dapat berterima dalam bahasa penerima (Aceh) karena dapat merusak atau mengacaukan bahasa penerima tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Van Els, et.al. (1984:49) menyebutkan transfer positif dan transfer negatif sebagai berikut.

Positive transfer, or fasilitation, is transfer of a skill X which fasilitates the learning or has a positive influence on the command of a skill Y because of similarities between both skills. Negative transfer, or interference, ia transfer of skill X which impedes the learning or has a negative influence on the commad of a skill Y because of differences between both skills.

Pernyataan Van Els dan kawan-kawan menunjukkan bahwa transfer positif merupakan suatu keterampilan bahasa yang satu



yang memudahkan pembelajaran atau suatu pengaruh positif terhadap penguasaan keterampilan bahasa lainnya karena adanya kesamaan dalam keduanya. Transfer jenis ini dapat memberi sumbangan terhadap pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, transfer negatif merupakan transfer suatu keterampilan bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mengganggu pembelajaran atau suatu pengaruh negatif terhadap penguasaan keterampilan bahasa yang lain disebabkan oleh perbedaan sistem kedua bahasa itu. Transfer jenis ini disebut juga dengan interferensi.

Transfer positif dan transfer negatif dapat terjadi dalam pemakaian bahasa Aceh ragam lisan. Kedua transfer tersebut dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, kedua transfer tersebut juga terjadi di bidang leksikal. Sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal bahasa Indonesia cenderung terjadi transfer ke dalam pemakaian bahasa Aceh ragam lisan, baik transfer yang bersifat negatif maupun yang transfer yang bersifat positif.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya menyangkut transfer bidang morfologi. Transfer morfologi yang dilihat itu adalah transfer retroaktif morfologi bahasa Indonesia (selanjutnya disebut dengan BI) dalam pemakaian bahasa Aceh (selanjutnya disebut dengan BA) ragam lisan.

Transfer morfologi BI ke dalam BA menyangkut transfer kosakata BI ke dalam pemakaian BA ragam lisan, transfer kosakata bidang kehidupan, transfer bentuk kata, dan transfer pembentukan kata BI dalam pemakaian BA ragam lisan.

Bidang kosakata yang dilihat adalah kosakata yang ditransfer dari BI ke dalam BA, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Selanjutnya, menyangkut dengan transfer kosakata bidang kehidupan, penelitian ini mengkaji kosakata-kosakata yang ditransfer untuk bidang agama, pendidikan, pembangunan, pertahanan dan keamanan, kesehatan, dan budaya. Akhirnya, yang menyangkut dengan pembentukan kata meliputi bidang afiksasi, analogi, perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan.

Keempat bidang tersebut dilihat dalam pemakaian BA ragam lisan. Sehubungan dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini sebagaimana dirumuskan berikut ini.

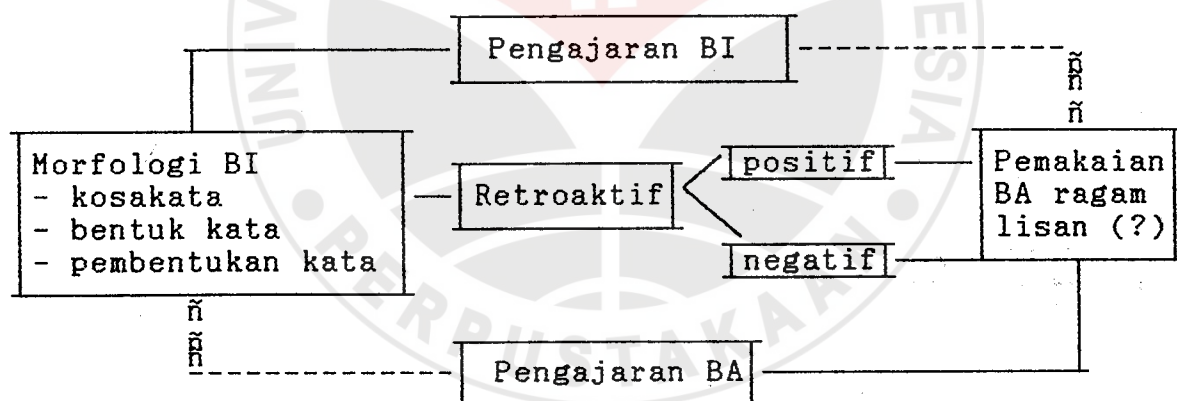
### 1.2.3 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa masalah penelitian ini dibatasi pada bidang morfologi saja. Bidang morfologi yang dimaksudkan adalah bidang kosakata, jenis kata, dan pembentukan kata. Adapaun rumusan masalah itu sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah transfer kosakata BI dalam pemakaian BA ragam lisan?

- (2) Kosakata bidang kehidupan apakah yang ditransfer dari bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Aceh ragam lisan?
- (3) Bentuk kata apakah yang ditransfer dari BI ke dalam pemakaian BA ragam lisan?
- (4) Bagaimanakah transfer pembentukan kata BI dalam pemakaian BA ragam lisan?
- (5) Mengapa terjadi transfer kosakata BI dalam pemakaian BA ragam lisan?
- (6) Bagaimanakah akibat transfer retroaktif morfologi BI terhadap kosakata, jenis kata, dan pembentukan kata BA?

Permasalahan yang diungkapkan di atas dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini.



### 1.3 Definisi Operasional

Definisi atau pengertian istilah-istilah yang dijelaskan dalam tesis ini adalah yang menyangkut dengan istilah-istilah sebagai berikut.

#### (1) Transfer

Transfer yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang dike-

kakan oleh beberapa ahli. Kridalaksana (1984:164) menyebutkan, "Pengalihan (*transfer, switching*): 1. proses atau hasil mengalihkan bentuk-bentuk berterima dari satu bahasa ke bahasa lain; 2. proses atau hasil mengubah lambang menjadi medium yang lain, antara lain menjadi tanda-tanda grafis; 3. penterjemahan, proses reproduksi amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran." Berkaitan dengan transfer tersebut, Tarigan & Tarigan (1988:14) menyebutkan, "Transfer merupakan penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya."

(2) Retroaktif

Istilah retroaktif merupakan istilah yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Lebih khusus lagi istilah ini digunakan dalam kontak bahasa. Van Els, et.al. (1984:49) menyebutkan bahwa, "...retro-active transfer is transfer of new skills onto existing skills."

(3) Transfer positif dan transfer negatif

Dulay, Burt & Krashen (1982:101) menyebutkan bahwa transfer ada dua tipe, "*negative*" dan "*positive*". Berkaitan dengan kedua tipe transfer tersebut, Tarigan & Tarigan (1988:14) mengatakan, "Transfer yang bersifat membantu karena kesamaan atau kesejajaran disebut 'transfer positif'. Sebaliknya apabila transfer itu bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa maka transfer itu disebut 'transfer negatif'." Selanjutnya, Dulay, Burt & Krashen (1982:101) menyebutkan, "Negative transfer refers to those

instance of transfer which result in error because old, habitual behavior is different from the new behavior that is being learned....Positive transfer result in correct performance because the new behavior is the same as the old." Selain definisi yang disebutkan di atas, pengertian atau definisi yang sama juga dikemukakan oleh Van Els. Van Els, et.al. (1984:49) mendefinisikan,

Positive transfer, or facilitation, is transfer of a skill X which facilitates the learning or has a positive influence on the command of a skill Y because of similarities between both skills. Negative transfer, or interference, is transfer of a skill X which impedes the learning or has a negative influence on the command of a skill Y because of differences between both skills.

Transfer positif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah transfer retroaktif morfologi BI dalam pemakaian BA ragam lisan yang dapat membantu pembelajaran BA. Dengan kata lain, transfer unsur-unsur morfologi BI yang memiliki kesamaan dengan unsur-unsur morfologi BA. Transfer negatif yang dimaksudkan adalah transfer unsur-unsur morfologi BI yang dapat mengacaukan atau merusak sistem BA. Dalam istilah lain, transfer negatif ini disebut juga dengan interferensi.

#### (4) Morfologi

Verhaar (1978:52) menyebutkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Tambahan secara gramatikal dalam definisi ini mutlak karena setiap kata dapat dibagi atas segmen yang terkecil yang disebut dengan fonem, tetapi

fonem-fonem tidak harus berupa morfem. Nida (1970:1) mengatakan, "Morfologi adalah bagian ilmu yang membicarakan morfem."

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan sejumlah data yang menyangkut retroaktif morfologi BI dalam pemakaian BA ragam lisan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk menemukan transfer kosakata BI dalam pemakaian BA ragam lisan.
- (2) Untuk mengetahui kosakata bidang yang ditransfer oleh siswa dalam pemakaian BA ragam lisan.
- (3) Untuk menemukan bentuk kata yang ditransfer dari BI dalam pemakaian BA ragam lisan.
- (4) Untuk mengetahui transfer pembentukan kata BI dalam pemakaian BA ragam lisan.
- (5) Untuk mengetahui penyebab terjadinya transfer kosakata BI dalam pemakaian BA ragam lisan.
- (6) Untuk mengetahui efek atau akibat retroaktif morfologi BI terhadap kosakata, bentuk kata, dan pembentukan kata BA.
- (7) Untuk memberikan sumbangan pikiran terhadap pembinaan dan pengembangan BA dan pengajarannya di sekolah serta pelaksanaan pengajaran BI di sekolah, khususnya di Daerah Istimewa Aceh.



#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap pengajaran bahasa, khususnya pengajaran BA dan pengajaran BI. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk transfer yang terjadi dari BI ke dalam BA. Pemerian itu terutama untuk memberikan sumbangan dalam upaya pembelajaran BA di sekolah yang akhir-akhir ini baru direalisasikan pelaksanaannya.

Secara khusus dapat dirumuskan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Dapat menemukan pola pentransferan bentuk morfologi BI ke dalam BA, baik transfer yang bersifat positif maupun transfer yang bersifat negatif.
- (2) Dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap penyusunan kebijakan pengajaran BA di sekolah di Daerah Istimewa Aceh.
- (3) Dapat membantu keberhasilan pelaksanaan pengajaran BI, yakni dapat digunakan oleh guru-guru dalam memilih bahan ajaran kosakata, bahan ajaran morfologi, dan penggunaan strategi belajar-mengajar BI.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini meliputi lima buah bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yang merupakan bab teo-

retis memuat kerangka teoretis atau penelaahan kepustakaan. Bab ini dimaksudkan untuk mengutarakan kerangka teoretis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam bab III memuat prosedur dan langkah penelitian. Bab ini membicarakan masalah metode penelitian, teknik penelitian (meliputi teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data), dan populasi dan sampel penelitian. Bab IV memuat hasil penelitian. Di dalamnya dimuat deskripsi data, pengolahan dan analisis data. Akhirnya, bab V memuat kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

